

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK AUTIS BERDASARKAN GENDER DI SEKOLAH BINA AUTIS MANDIRI PALEMBANG

AUTISM CHILD LANGUAGE ACQUISITION BASED ON GENDER IN SCHOOLS OF SELF AUTISM PALEMBANG

Zuraida

Pogram Studi Bahasa Inggris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Indralaya Ogan Ilir 30662.

Telepon/Fax, : (0711) 580069, 580169, 580645 Fakimile (0711) 580644

Tanggal naskah masuk 27 November 2015

Tanggal akhir penyuntingan 15 Desember 2015

Abstract :

This study aims to describe the function of speech-language autistic children based on gender in school Bina Mandiri Autism Palembang and patterns of acquisition of language function is based on the types of language function developed by Halliday. The method used in this research is descriptive method. In analyzing the data used methods match those basic techniques that pragmatic aggregated power engineering and advanced engineering that appeal circuit techniques to discern. The subjects were two students Bina Mandiri Autism Palembang namely Sekar Alifia Salsabil and Jovian. The results showed that the two research subjects do not have the ability to earn a seventh language functions as proposed by Halliday. Informative function is a function of the dominant use of children with autism while the non-dominant function is the function of heuristic and imaginative function. Each function of the language used by research subjects have characteristics that mark it. Distinctive characteristics include verbal and nonverbal characteristics. When compared to the proposed acquisition of language function Halliday, the results of this study indicate that not all patterns of language acquisition functions proposed by Halliday met. In addition, new patterns are found on the instrumental function that is specific demand patterns arising from initiation are divided into normal initiation and initiation explanatory.

Key words: language acquisition, children with autism, gender

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi ujaran bahasa anak autis berdasarkan gender di sekolah Bina Autis Mandiri Palembang dan pola-pola pemerolehan fungsi bahasa berdasarkan jenis-jenis fungsi bahasa yang dikembangkan oleh Halliday. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penganalisaan data digunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik daya pilah pragmatis dan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding memperbedakan. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa Bina Autis Mandiri Palembang yaitu Sekar Alifia Salsabil dan Jovian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke dua subjek penelitian tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh ketujuh fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Halliday. Fungsi

informatif adalah fungsi yang dominan digunakan anak autis sedangkan fungsi yang tidak dominan adalah fungsi heuristik dan fungsi imajinatif. Setiap fungsi bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian mempunyai ciri-ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal. Apabila dibandingkan dengan pemerolehan fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pola-pola pemerolehan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday terpenuhi. Disamping itu, ditemukan pola-pola baru pada fungsi instrumental yaitu pola permintaan khusus yang muncul dari inisiasi yang terbagi menjadi inisiasi normal dan inisiasi penjas.

Kata-kata kunci : *pemerolehan bahasa, anak autis, gender*

1. Pendahuluan

Secara umum pertumbuhan pada anak hanya terjadi pada jasmani saja akan tetapi terjadi pula pada mental dan emosinya. Pertumbuhan tersebut secara perlahan-lahan akan berlangsung seperti halnya pada seorang anak yang baru dilahirkan tidak langsung dapat berbahasa (berbicara), tetapi ia mempunyai potensi berbahasa yang dibawa sejak lahir. Menurut Chomsky (yang dikutip oleh Subyakto-Nababan, 1992:77), setiap anak sejak lahir sudah dilengkapi dengan perangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* atau disingkat dengan LAD.

Halliday dan Hassan (dalam Purnomo, 1996:1) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan proses penguasaan fungsi-fungsi bahasa. Pemerolehan bahasa pertama harus dipandang sebagai proses sosiolinguistik, yaitu melalui semantik, dan melalui pendekatan fungsional terhadap system bahasa. M.A.K. Halliday (1975:37) menyatakan bahwa ada tujuh fungsi bahasa. Tujuh fungsi itu adalah fungsi instrumental, pengaturan, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan informatif. Halliday menemukan bagaimana anak-anak mempelajari atau memperoleh makna potensial dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak terjadi secara alamiah, tanpa ada yang mengajari atau melatih secara sengaja. Mula-mula anak hanya mendengar ujaran yang dikemukakan oleh orang-orang di sekelilingnya lalu mencoba mengeluarkan ujaran itu mulai dari satu kata, dua kata, dan akhirnya mengucapkan kalimat seperti yang digunakan oleh orang dewasa untuk berkomunikasi (Purnomo, 1996:1). Namun, proses

ini tidak sama dengan anak autis karena mereka memiliki gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan lainnya (Peeters, 2004:14).

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks meliputi gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris. Seorang anak penderita autis dari segi fisik mereka tidak mempunyai masalah seperti layaknya anak normal. Menurut Handojo (2006:8), anak-anak penderita autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, mereka akan membutuhkan waktu yang lama dan durasi waktu yang panjang dan harus berkesinambungan dalam pendidikan.

Peeters (2004:2) menyatakan bahwa autis merupakan gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan dengan keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbanginya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi. Selanjutnya beliau berpendapat, apa yang membuat hidup kita benar-benar berarti adalah berkomunikasi dengan orang lain, memahami perilaku mereka, menghadapi benda-benda, situasi, dan orang-orang dengan cara yang kreatif. Dalam ketiga bidang inilah penyandang autis menemui kesulitan terbesar dalam hidup mereka.

2. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana fungsi ujaran bahasa anak autis Bina Autis Mandiri Palembang berdasarkan gender?
- 2) Bagaimana pola-pola ujaran fungsi bahasa anak autis Bina Autis Mandiri Palembang

berdasarkan jenis-jenis fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday?

3. Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Purnomo (1996:1), "Pemerolehan bahasa pertama adalah pemerolehan bahasa pada anak yang belum menguasai bahasa apapun".

Keberhasilan anak dalam pemerolehan bahasa melalui tujuh tahapan perkembangan bahasa (Piaget dikutip oleh Tarigan, 1988:35).

3.1 Beberapa Aliran Pemerolehan Bahasa

Ada tiga aliran pemerolehan bahasa anak yaitu aliran Nativisme, aliran Behavioristik, dan aliran Kognitif. Aliran Nativisme berpendapat secara alamiah anak sudah dibekali dengan piranti penguasaan bahasa (LAD) sedangkan aliran Behavioristik berpendapat bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar sementara aliran kognitif berpandangan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

3.2 Berbagai Pandangan Tentang Fungsi Bahasa

Ada beberapa pandangan tentang fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa yaitu; (1) Roman Jakobson; (2) Karl Buhler; (3) Dell Hymes; (4) Geoffrey Leech; dan (5) M.A.K. Halliday. Namun, diantara pakar-pakar bahasa tersebut yang berhubungan langsung dengan pemerolehan bahasa anak di dalam makalah ini adalah pandangan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday.

3.3.1 Pandangan M.A.K. Halliday

M.A.K Halliday berpendapat bahwa ada tujuh fungsi bahasa yaitu, fungsi instrumental, regulasi, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan informatif. Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

- 1) Fungsi bahasa instrumental adalah fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya, seperti meminta sesuatu atau meminta tolong.
- 2) Fungsi bahasa regulasi adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengatur orang lain, seperti memerintah atau melarang.

- 3) Fungsi bahasa interaksional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti menyapa atau menegur seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk memulai pembicaraan.
- 4) Fungsi bahasa personal adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengutarakan perasaan dan keinginan pribadi.
- 5) Fungsi bahasa heuristik adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mempelajari sesuatu, seperti bertanya dan meminta penjelasan.
- 6) Fungsi bahasa imajinatif adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengembangkan imajinatif anak.
- 7) Fungsi bahasa informatif adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk meminta atau memberi informasi kepada seseorang atau kelompok.

Fungsi bahasa yang dikemukakan M.A.K Halliday di atas akan dijadikan acuan dalam meneliti pemerolehan bahasa anak autisme Bina Austis Mandiri Palembang.

4. Pola-Pola Pemerolehan Fungsi-Fungsi Bahasa

Pola-pola pemerolehan/ujaran bahasa menurut M.A.K.Halliday adalah sebagai berikut.

- 1) Pola ujaran fungsi bahasa instrumental terdiri dari pola permintaan umum dan permintaan khusus. Pola permintaan umum yaitu meminta sesuatu tanpa menyebutkan apa yang diminta sedangkan permintaan khusus adalah meminta sesuatu dengan menyebutkan apa yang diminta. Pola permintaan umum terbagi menjadi inisiasi dan respon. Inisiasi terdiri dari inisiasi normal maksudnya ujaran yang muncul berasal dari inisiatif sendiri dan inisiasi penjelasan yakni ujaran yang muncul berasal dari inisiatif anak yang disertai dengan penjelasan mengenai apa yang dilihat, dengar, dan rasa. Respon permintaan umum ini maksudnya ujaran yang muncul merupakan respon dari ujaran lain yang mendahuluinya.
- 2) Pola ujaran fungsi bahasa regulasi dari aturan umum dan aturan khusus. Aturan umum berarti mengatur orang lain tanpa menyebutkan apa yang akan diatur sedangkan aturan khusus maksudnya mengatur orang lain dengan cara menyebutkan apa yang akan diatur. Pola aturan umum terdiri dari inisiasi dan respon. Aturan umum berupa inisiasi yaitu aturan yang

muncul berasal dari inisiatip anak sedangkan aturan umum berupa respon maksudnya aturan yang muncul merupakan respon dari ujaran yang diucapkan lawan bicara. Sebaliknya, pola aturan khusus terdiri dari bujukan, permintaan sesuatu, permintaan izin, permintaan bermain, dan menawarkan bantuan.

- 3) Pola ujaran fungsi bahasa interaksional mencakup sambutan umum, personal, respon dan perjanjian. Sambutan umum maksudnya menyapa orang lain dengan menggunakan sapaan umum seperti "hallo." Personal maksudnya menyapa orang dengan cara menyebut nama atau panggilan dan dengan cara bertanya. Pola respon pada fungsi interaksional maksudnya ujaran yang muncul merupakan respon dari ujaran lain yang diucapkan oleh lawan bicara. Pola respon terdiri dari larangan dan jawaban pertanyaan. Untuk pola perjanjian terdiri dari pola inisiatip berupa tanggapan dan ujaran pembuka. Pola perjanjian yang muncul dari inisiasi berupa tanggapan maksudnya ujaran muncul dari inisiasi anak berupa tanggapan tentang sesuatu. Pola perjanjian yang muncul dari inisiatip anak berupa ujaran pembuka maksudnya ujaran digunakan untuk memulai pembicaraan berupa ujaran penyesalan, membanggakan diri, dan mencari perhatian.
- 4) Pola ujaran fungsi bahasa personal mencakup belajar dan ekspresi. Pola belajar maksudnya mempelajari sesuatu sendiri tanpa bertanya atau meminta penjelasan pada orang lain sedangkan pola ekspresi yaitu mengekspresikan perasaan penutur berupa ekspresi tertarik, senang, terkejut, gembira, perasaan terhadap benda-benda yang disukai, peringatan, dan sanggahan.
- 5) Pola ujaran fungsi bahasa heuristik terdiri dari inisiasi dan respon. Pada pola inisiasi ujaran yang muncul pada fungsi heuristik berasal dari inisiatip anak sedangkan pola respon ujaran yang muncul pada fungsi ini merupakan respon dari ujaran yang diucapkan oleh lawan bicara. Pola respon mencakup respon yang tidak diketahui dan respon berupa peniruan maksudnya anak merespon ujaran yang

diucapkan lawan bicara disertai dengan peniruan perilaku lawan bicara.

- 6) Pola ujaran fungsi bahasa imajinatif terdiri dari imajinasi bermain, bunyi, dan irama. Pola imajinasi bermain yaitu ujaran berupa imajinasi anak yang muncul pada saat anak bermain. Pola bunyi pada fungsi imajinatif maksudnya peniruan anak terhadap bunyi-bunyi yang pernah ia dengar. Pola irama mencakup peniruan anak terhadap irama-irama yang pernah atau belum pernah ia dengar.
- 7) Pola ujaran fungsi bahasa informatif terdiri dari kalimat deklaratif dan kalimat introgatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk memberi informasi tentang apa yang ia ketahui sedangkan kalimat introgatif digunakan untuk meminta informasi tentang apa yang ia tidak ketahui.

4.1 Autis

Apakah autis itu? Menurut World Health Organization (yang dikutip Peeters, 2004:1-2) yang terdapat dalam ICD-10 (International Classification of Disease), edisi ke-10 (WHO, 1987) mendefinisikan bahwa autisme meliputi tiga kelompok yaitu:

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial antara lain meliputi (a) ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial (b) ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain (c) dan kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi antara lain meliputi (a) keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (b) penggunaan bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) atau bersifat idiosinkratik (aneh), dan (c) kurangnya kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.

5. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ali (1987:120)

menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang berupaya memecahkan atau menjawab pertanyaan dengan mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan serta menyusun laporan.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan di sekolah Bina Autis Mandiri Palembang. Sekolah Bina Autis Mandiri Palembang terletak di jalan Syuhada No. 1512/44 RT 26/08 Kampus, Palembang. Sekolah tersebut memiliki siswa 100 orang dan dibawah bimbingan kantor Dinas Pendidikan Kota Madya Palembang.

Subjek penelitian ini diwakili oleh dua orang siswa Bina Autis Mandiri Palembang, yaitu Sekar Alifia Salsabila (Salsa atau Sasa) dan Jovian (Jojo). Kedua subjek tersebut mengalami gangguan komunikasi, yaitu lambat bicara kadang-kadang kata-kata yang digunakan cenderung monoton..

Menurut Romaine (2000) gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kedudukan sosial dan budaya

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dipergunakan teknik-teknik yaitu (1) pengamatan, (2) pencatatan, dan (3) perekaman.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) , “Metode padan yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan alat penentunya di luar terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan dan mengklasifikasikan data berupa ujaran-ujaran berdasarkan fungsi bahasa dan membuat pola-pola interaksi ujaran.

6. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas fungsi ujaran bahasa anak autis Mandiri Palembang berdasarkan gender dan pola-pola ujaran fungsi bahasa anak autis Bina Autis Mandiri Palembang berdasarkan jenis-jenis fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday.

6.1 Fungsi Bahasa

Ada 7 fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday yaitu instrumental, regulasi, interaksional, personal, imajinatif, dan informatif. Berikut adalah fungsi bahasa yang diperoleh anak Autis Bina Autis Mandiri Palembang.

6.1.1 Fungsi Informatif

Fungsi informatif adalah fungsi ujaran yang digunakan untuk meminta atau memberi informasi kepada seseorang atau kelompok. Pada fungsi informatif ada dua puluh tujuh ujaran yang diproduksi anak namun di dalam makalah ini penulis hanya menampilkan lima contoh yaitu sebagai berikut.

Contoh:

1) Makan nasi. “Makan nasi”

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk memberi informasi kepada seseorang. Ujaran ini terjadi di kelas pada saat ibu guru Dewi akan memulai pelajaran dan menanyakan, “Jojo makan apa tadi?”. Adapun pertanyaan ini diajukan berulang-ulang. Kemudian sambil membuka tasnya Jojo menjawab seperti yang tertera pada kalimat di atas.

2) Bundar “Bundar”

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk memberi informasi kepada seseorang. Ujaran ini terjadi di ruang bermain. Ibu guru Dewi mengajak Jojo bernyanyi, “ Topi saya.....”, setelah mengulang nyanyian tersebut berulang-ulang dan menunjukkan bentuk topi kemudian Jojo memberikan respons seperti yang tertera pada ujaran di atas.

3) Bu, Dewi siap. “Ibu Dewi siap”

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Ujaran ini terjadi ketika ibu guru Dewi menyuruh Jojo menulis dengan tulisan yang bagus. Setelah selesai menulis Jojo membuang bukunya ke lantai. Ibu Dewi bertanya “Jojo sudah siap?” Pertanyaan ini diajukan gurunya berulang-ulang. Kemudian gurunya mengatakan “Ayo Jo bilang apa?”, kemudian Jojo menjawab seperti ujaran di atas.

4) Buku. “Buku”

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk memberi informasi pada seseorang. Ujaran ini terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ibu guru Era menanyakan apa yang sedang dipegangnya kepada Jojo sampai tiga kali, kemudian dengan sikap tidak peduli Jojo menjawab pertanyaan ibu gurunya seperti yang tertera pada kalimat di atas.

5) Buka, buka? “Buka, buka?”

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk meminta informasi pada seseorang dengan cara bertanya. Ujaran ini terjadi ketika seorang anak masuk ke kelas Jojo, Ibu Dewi menyuruh anak tersebut menutup pintu, namun Jojo menafsirkan maksud Ibu Dewi dengan mengatakan, “buka ,buka”.

6) Cang “Cang” (kacang)

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk menginformasikan sesuatu pada seseorang. Ujaran ini terjadi pada saat Ibu Dewi memegang kacang kemudian beliau bertanya, “Ini apa Sa?”. Namun, Salsa tidak memberikan reaksi, kemudian Ibu Dewi menanyakan lagi, “Ini Sa, ayo fokus, ini apa?, sambil memegang muka Salsa agar Salsa dapat berkonsentrasi terhadap pertanyaan gurunya. Setelah pertanyaan diajukan berulang-ulang disertai bantuan dari ibu gurunya dengan menyebutkan awal suku kata “ka” kemudian Salsa mengucapkan ujaran (5) yang maksudnya benda yang ditangan ibu gurunya adalah kacang.

7) Ambil apa? “Ambil apa?”

Ujaran ini digolongkan fungsi informatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk meminta informasi pada seseorang. Jojo sedang bermain di ruang bermain bersama Ibu guru Era tiba-tiba ibu guru tersebut berkata “ Jo ambil bola warna merah?” Pertanyaan ini diajukan gurunya sebanyak dua kali kemudian Jojo memberikan respon seperti contoh ujaran no. 7. Dari banyak data yang terkumpul maka fungsi informatif dapat digolongkan sebagai fungsi bahasa yang dominan digunakan penutur/anak autis. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ini mempunyai ciri-ciri

verbal dan nonverbal. Adapun ciri-ciri verbal meliputi; (1) penggunaan kata sapaan; (2) penggunaan berbagai bentuk kalimat yaitu kalimat berita yang digunakan untuk memberikan informasi baik yang terdiri dari kalimat sederhana maupun berupa suku kata dan kalimat tanya yang digunakan untuk meminta informasi; dan (3) informasi yang diberikan dapat berupa jawaban dari suatu pertanyaan.

6.1.2 Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya seperti meminta sesuatu atau meminta tolong.

Contoh:

8) Tas Sasa. “Tas Sasa”?

Ujaran ini digolongkan fungsi instrumental karena ujaran ini digunakan penutur untuk meminta tolong. Ujaran ini terjadi ketika Salsa sedang belajar berhitung. Tiba-tiba Salsa berhenti belajar dan mengucapkan ujaran seperti yang tertera pada contoh no.8. Ujaran ini dikemukakannya karena ia ingin mengambil mainan yang ada di dalam tasnya, sedangkan tas tersebut berada di dekat ibu guru Era.

9) Bu gambar.... “Ibu gambar”

Ujaran ini digolongkan fungsi instrumental karena ujaran ini digunakan penutur untuk meminta sesuatu agar keinginannya untuk melakukan sesuatu dapat dikabulkan. Ujaran ini terjadi pada saat Ibu Dewi menyuruh Jojo untuk membaca, namun Jojo diam saja. Kemudian ibu gurunya mengulang perintahnya lagi dengan mengatakan “baca Jo!”. Dengan suara berteriak, ia mengucapkan ujaran di atas sebagai reaksi ketidaksetujuannya untuk membaca.

10) Gambar Bunda! “Gambar Bunda!”

Ujaran ini digolongkan fungsi instrumental karena ujaran ini digunakan penutur untuk meminta sesuatu agar keinginannya untuk melakukan sesuatu dapat dikabulkan. Ujaran ini terjadi pada saat Ibu Dewi menyuruh Jojo untuk menghitung, namun Jojo memegang tangan gurunya, sambil mengucapkan ujaran di atas.

Ujaran- ujaran yang diklasifikasikan sebagai fungsi instrumental mempunyai karakteristik tertentu. Adapun karakteristik itu meliputi

karakteristik verbal. Karakteristik verbal yang menandai fungsi ini yakni; (1) penggunaan kata sapaan berupa nama orang atau panggilan; dan (2) kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan verba dasar.

6.1.3 Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti menyapa atau menegur seseorang yang bertujuan untuk memulai pembicaraan.

11) Hallo Seren. “Hallo Seren”

Ujaran ini digolongkan fungsi interaksional karena ujaran ini digunakan penutur untuk berinteraksi dengan lain. Adapun ujaran ini terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, tiba-tiba pintu kelas Jojo dibuka seorang anak perempuan sesusia Jojo dan seorang Ibu guru. Mereka menghampiri Jojo, secara spontan Jojo menggunakan ujaran di atas untuk memulai pembicaraan dengan Seren.

12) Bu, Yeni baik. “Ibu, Yeni baik”

Ujaran ini digolongkan fungsi interaksional karena ujaran ini digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ujaran ini terjadi ketika Jojo masuk ke kelas dan menyapa Ibu guru Yeni seperti yang tertera pada ujaran di atas.

13) Bu, Era. “Ibu Era”

Ujaran ini digolongkan fungsi interaksional karena ujaran ini digunakan untuk berinteraksi seperti menyapa orang lain untuk memulai pembicaraan. Ujaran ini terjadi ketika Salsa bertemu dengan Ibu gurunya di pekarangan sekolah. Sambil mendekati Ibu gurunya Salsa menggunakan ujaran di atas yang maksudnya untuk menyapa Ibu guru Era.

Pada fungsi interaksional menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu mencakup ciri verbal dan ciri nonverbal. Ciri verbal meliputi; (1) berinteraksi menggunakan kata sapaan saja dengan menyebutkan nama, panggilan atau sapaan umum dan penggunaan kata sapaan yang disertai ujaran; (2) berinteraksi dengan menggunakan kalimat berita (pernyataan) yang bertujuan menarik perhatian orang. Ciri-ciri nonverbal fungsi interaksional adalah penggunaan intonasi dan gerak tubuh. Intonasi yang digunakan adalah suara rendah

6.1.4 Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengatur orang lain, seperti memerintah dan melarang.

Contoh:

14) Nggak. “Tidak”

Ujaran ini digolongkan fungsi regulasi karena ujaran di atas digunakan penutur untuk melarang seseorang. Ujaran ini terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Ibu guru Era menyuruh Salsa meronce sementara Ibu guru tersebut membuat hitungan tambah dan kurang. Adapun hitungan ini dibuat agar Salsa dapat berhitung. Tiba-tiba Salsa berteriak dan menggunakan ujaran seperti tersebut di atas, sebagai tanda penolakannya untuk meronce. Sambil meneriakkan ujaran di atas Salsa juga memukul kepalanya.

15) Jangan “Jangan”

Ujaran ini digolongkan fungsi regulasi karena ujaran di atas digunakan penutur untuk memerintah seseorang. Ujaran ini terjadi di ruang bermain, Jojo terlihat asik bermain dengan mainannya tiba-tiba datang temannya dan mengambil salah satu mainannya. Mengetahui mainannya diambil, Jojo pun berteriak keras menggunakan ujaran di atas yang maksudnya jangan mengambil mainannya.

16) Tunggu Seren. “Tunggu Seren”

Ujaran ini digolongkan fungsi regulasi karena ujaran di atas digunakan penutur untuk memerintah seseorang. Ujaran ini terjadi pada saat jam pelajaran hampir usai, tiba-tiba di depan kelas Jojo muncul seorang anak bernama Seren. Kemudian Seren keluar dari kelas Jojo, melihat Seren pergi secara spontan Jojo berteriak keras menggunakan ujaran di atas yang maksudnya agar Seren menunggunya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi regulasi mempunyai ciri verbal dan ciri nonverbal. Adapun ciri verbal itu ditandai dengan penggunaan verba dasar saja pada kalimat permintaan. Ciri nonverbal pada fungsi ini mencakup penggunaan intonasi suara yang tinggi dan disertai gerak tubuh penutur yang bersifat mendukung terwujudnya fungsi ini.

6.1.5 Fungsi Personal

Fungsi personal adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengutarakan perasaan dan keinginan pribadi. Pada fungsi personal ada delapan ujaran yang diproduksi anak namun di dalam makalah ini hanya ditampilkan dua contoh yaitu sebagai berikut.

Contoh:

17) Sakit, sakit. “Sakit, sakit”

Ujaran ini digolongkan fungsi personal karena ujaran di atas digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaannya tentang kepalanya yang sakit. Ujaran ini terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu Ibu guru Yeni bertanya kepada Jojo “siapa nama guru yang mengajar Jojo pada jam pertama”. Jojo tidak memberikan reaksi terhadap pertanyaan gurunya hanya terlihat lesu sambil merebahkan kepalanya ke meja, kemudian Ibu guru Yeni bertanya sebanyak tiga kali, “sakit Jo?”, secara spontan Jojo mengucapkan ujaran di atas.

18) Tepuk tangan! “Tepuk tangan!”

Ujaran ini digolongkan fungsi personal karena ujaran di atas digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaannya karena dapat menjawab pertanyaan Ibu Dewi yaitu bahasa inggrisnya merah adalah “red” sehingga tanpa disadari Jojo langsung mengungkapkan ujaran seperti yang tersebut di atas.

18) Toss “*Toss*”

Ujaran ini digolongkan fungsi personal karena ujaran di atas digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaannya karena dapat menjawab pertanyaan Ibu Dewi yaitu warna baju Jojo kuning bahasa inggrisnya adalah “yellow”. Perasaan gembira Jojo diungkapkan dengan mengangkat tangannya dan menepukkan ke tangan kanan dan kiri ibu gurunya sambil mengucapkan “toss”.

19) Menariiiiiiii! “Menariiiiiiii!”

Ujaran ini digolongkan fungsi personal karena penutur meminta sesuatu agar keinginannya untuk melakukan sesuatu dapat dikabulkan. Pada saat masuk ke dalam kelas Salsa menangis, lantas Ibu guru Era bertanya mengapa dia menangis, dengan menarik rambutnya Salsa meneriakkan ujaran yang tersebut di atas. Ibu Era berusaha

menjelaskan bahwa pada hari itu tidak ada latihan menari.

Pada fungsi personal terdapat ciri-ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal. Ciri-ciri verbal meliputi; (1) pengungkapan perasaan dan keinginan pribadi dinyatakan dalam berbagai bentuk kalimat yaitu kalimat berita (pernyataan) dan kalimat perintah. Pada kalimat berita ditandai dengan penggunaan verba adjektiva seperti sakit; dan penggunaan awalan me- pada kata kerja; (2) pada kalimat perintah ditandai dengan penggunaan kata kerja seperti tepuk tangan; (3) penggunaan kata yang tidak baku seperti “toss” (suatu ekspresi setuju). Ciri-ciri nonverbal pada fungsi personal ditandai dengan penggunaan berbagai ekspresi untuk mengekspresikan perasaannya dan keinginan pribadinya.

6.1.6 Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mempelajari sesuatu seperti bertanya dan meminta penjelasan.

20) Nulis angka ?, Angka satu

Bagaimana, bagaimana ?

Ujaran ini digolongkan fungsi heuristik karena ujaran ini digunakan penutur untuk mempelajari bagaimana cara menulis angka satu. Ujaran ini terjadi ketika Ibu guru Era menyuruh Salsa menulis angka satu di papan tulis. Namun tiba-tiba Salsa menggunakan ujaran di atas.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa fungsi heuristik jarang sekali digunakan penutur untuk berinteraksi. Ujaran yang digolongkan fungsi ini memiliki beberapa ciri yaitu; (1) penggunaan kalimat tanya yang diulang-ulang; (2) penggunaan kata yang tidak baku seperti nulis.

6.1.7 Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengutarakan atau mengungkapkan dan mengembangkan imajinatif anak.

Contoh:

21) Ngeng- ngeng “*Ngeng-ngeng*”

Ujaran ini digolongkan fungsi imajinatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk mengembangkan imajinasinya tentang apa yang pernah ia dengar. Ujaran ini terjadi ketika Ibu

Dewi sedang menulis latihan matematika untuk Jojo. Sambil menunggu Ibu Dewi menulis Jojo menggerakkan kotak pensilnya maju mundur sebagai mainan mobil-mobilan. Ia menggunakan ujaran di atas untuk menirukan suara mobil. Ujaran di atas adalah hasil dari imajinasi yang diciptakan Jojo.

22) Ngeong-ngeong . “*Ngeong-ngeong*”

Ujaran ini digolongkan fungsi imajinatif karena ujaran ini digunakan penutur untuk mengembangkan imajinasinya tentang apa yang pernah didengarnya. Ujaran ini terjadi di pekarangan sekolah ketika itu Jojo akan pulang, tiba-tiba dari kejauhan terdengar seekor kucing sedang mengeong, lantas Jojo menirukan suara kucing tersebut walaupun tiruannya tidak terlalu tepat seperti yang tertera pada ujaran di atas.

Dari hasil penelitian fungsi imajinatif jarang digunakan anak autis. Fungsi imajinatif ini digunakan anak pada saat bermain dan pada saat

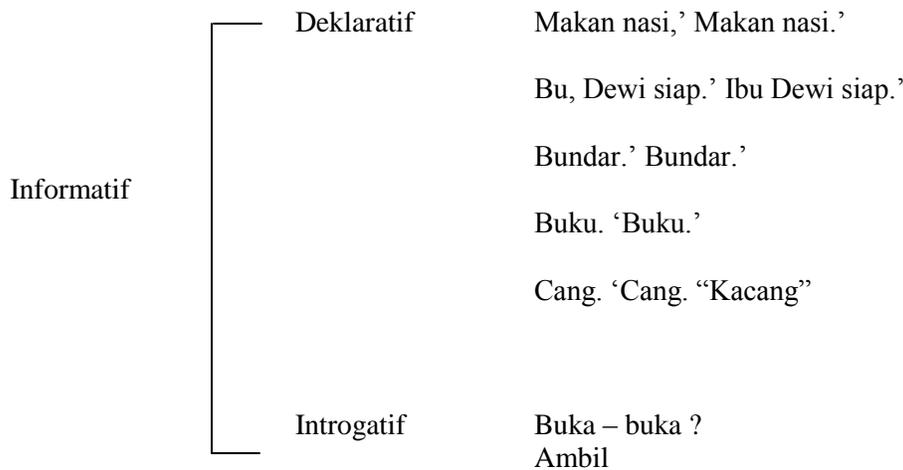
mendengar suara binatang. Fungsi ini memiliki ciri tertentu yaitu ciri nonverbal. Ciri nonverbal ditandai dengan peniruan terhadap bunyi dan perilaku.

6.2 Pola-Pola Pemerolehan Fungsi Bahasa

6.2.1 Pola Pemerolehan Fungsi Informatif

Pola pemerolehan fungsi informatif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

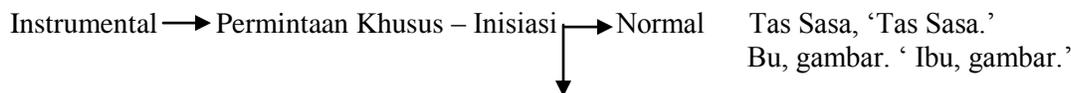
Pola-pola pemerolehan bahasa anak autis di sekolah Bina Autis Mandiri Palembang tidak semuanya mengikuti pola-pola pemerolehan fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Halliday. Selanjutnya pola-pola pemerolehan bahasa anak autis di Sekolah Bina Autis Mandiri Palembang disajikan sebagai berikut.



Skema di atas menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan fungsi informatif yang dikembangkan oleh Halliday semuanya terpenuhi, baik itu pola deklaratif maupun pola interogatif. Namun pola deklaratif sangat dominan digunakan anak autis.

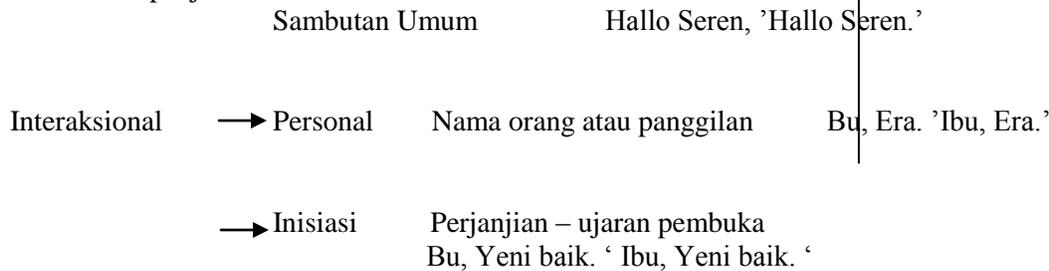
6.2.2 Fungsi Instrumental

Pola pemerolehan fungsi instrumental dapat disajikan dengan skema sebagai berikut.



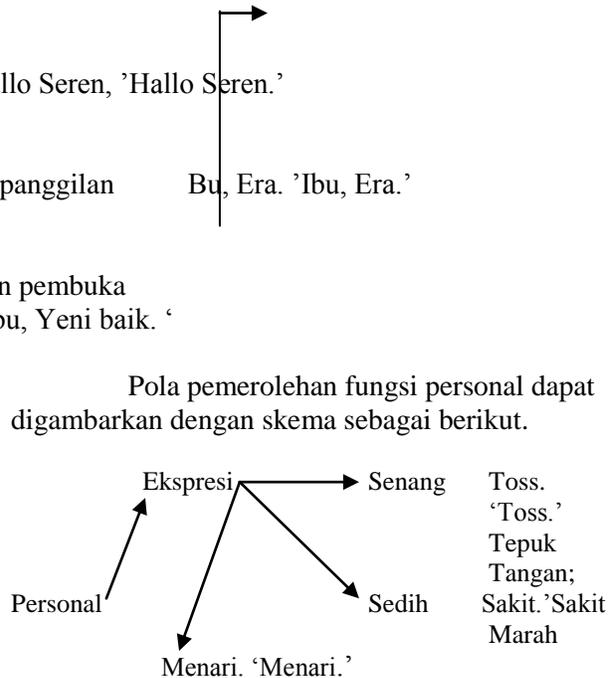
Penjelasan Gambar bunda. 'Gambar bunda.'

Skema di atas menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan yang dipaparkan oleh Halliday untuk fungsi instrumental tidak terpenuhi semuanya. Namun demikian pola-pola baru yang muncul terdapat pada pola permintaan khusus yang muncul dari inisiasi yang terbagi menjadi inisiasi normal dan inisiasi penjas.



6.2.3 Pola Pemerolehan Fungsi Interaksional

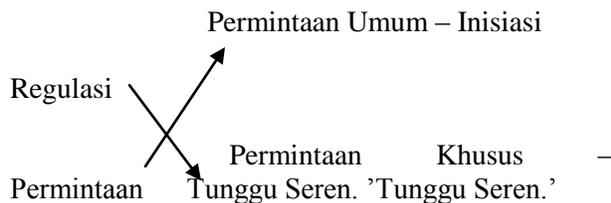
Pola pemerolehan fungsi interaksional dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Skema di atas menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan fungsi interaksional yang dikembangkan oleh Halliday tidak semuanya terpenuhi. Pola yang tidak terpenuhi yaitu pola perjanjian yang muncul dari inisiasi berupa tanggapa, pola perjanjian yang muncul dari inisiasi berupa ujaran penyesalan, membanggakan diri, dan mencari perhatian. Disamping itu pola ujaran respon dalam bentuk larangan dan menjawab pertanyaan tidak terpenuhi pada kedua anak autis ini yang menjadi subjek penelitian.

6.2.4 Pola Pemerolehan Fungsi Regulasi

Pola pemerolehan fungsi regulasi dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

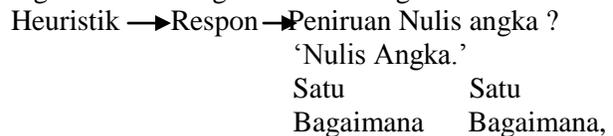


Skema fungsi regulasi di atas menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan fungsi regulasi yang dikembangkan oleh Halliday tidak semuanya terpenuhi. Pola yang tidak terpenuhi adalah pola permintaan umum berupa respon dan pola permintaan khusus berupa mempengaruhi, permintaan bermain, dan menawarkan bantuan.

Skema fungsi personal di atas menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan bunyi personal yang dikembangkan oleh Halliday tidak semuanya terpenuhi. Pola yang tidak terpenuhi adalah pola belajar, pola ekspresi tidak senang, kagum, terkejut, ketakutan, perasaan tertarik, peringatan, kegembiraan, mengejek, dan keinginan pribadi.

6.2.6 Pola Pemerolehan Fungsi Heuristik

Pola pemerolehan fungsi heuristik dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

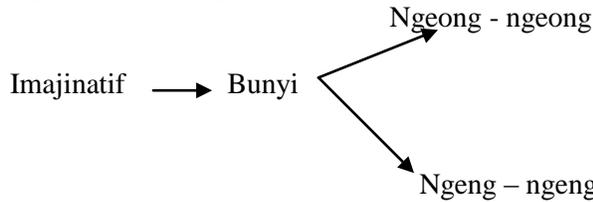


Skema di atas menunjukkan bahwa fungsi ini jarang sekali dipakai anak untuk berkomunikasi. Untuk fungsi heuristik tidak semua pola pemerolehan yang dikembangkan oleh Halliday terpenuhi. Ada dua pola yang tidak terpenuhi yaitu

pola inisiasi dan pola yang muncul dari respon yang tidak terpenuhi.

6.2.7 Pola Pemerolehan Fungsi Imajinatif

Pola pemerolehan fungsi imajinatif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Skema di atas menunjukkan bahwa tidak semua pola pemerolehan fungsi imajinatif yang dikembangkan oleh Halliday terpenuhi. Ada dua pola fungsi ini yang tidak dipenuhi oleh anak autis. Pola yang tidak dipenuhi terdapat pada pola peniruan terhadap irama dan imajinasi bermain.

Berdasarkan skema ketujuh fungsi bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua pola yang dikembangkan oleh Halliday terpenuhi dalam penelitian ini.

7. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis Bina Mandiri Palembang memperoleh ketujuh fungsi bahasa seperti yang dikembangkan oleh Halliday. Fungsi informatif sangat dominan digunakan anak autis dalam berkomunikasi, sedangkan fungsi yang tidak dominan digunakan adalah fungsi heuristik. Adapun untuk fungsi-fungsi yang lain, anak memperolehnya walaupun tidak sebanyak fungsi informatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara dominan pola berkomunikasi anak autis mengikuti pola aliran Behavioristik yaitu pola penguasaan bahasa dikendalikan dari luar, yaitu oleh ransangan yang disodorkan melalui guru mereka. Ke dua subjek penelitian ini sangat memerlukan stimulus berupa respons yang dimulai dari pertanyaan yang diajukan oleh guru berulang-ulang kemudian anak tersebut memberikan jawaban hanya sebatas pertanyaan yang diajukan guru. Jawaban yang diberikan mereka lebih dominan satu kata. Contohnya:

Guru: Topi saya....

Guru: Bun....

Anak: Bundar

Adakalanya mereka menjawab hanya dengan menyambung suku kata yang telah diucapkan oleh guru mereka contohnya

Ibu guru : Ka...

Ibu guru: Ka..., ka...

Anak : cang

Untuk merangsang anak berbicara guru selalu berusaha menjawab pertanyaannya sendiri dengan memulai mengucapkan awal dari suatu suku kata seperti yang tertera pada contoh di atas. Hal ini dilakukan oleh karena keterbatasan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi sering guru memegang kedua belah pipi anak agar konsentrasi anak tertuju pada pertanyaan yang diajukan guru. Intonasi yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan mereka lebih dominan menggunakan intonasi tinggi dan dilakukan berulang-ulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi informatif mempunyai beberapa ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi, pertama, penggunaan kata sapaan pada ujaran-ujaran fungsi ini. Kata sapaan yang digunakan dengan cara menyebutkan nama atau panggilan contohnya, Bu Dewi. Kedua, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat berita (pernyataan) dan kalimat tanya (interogatif). Pada fungsi ini, kalimat berita (pernyataan) digunakan anak untuk memberikan informasi pada orang lain contohnya pada ujaran, makan nasi 'makan nasi'. Ujaran ini digunakan anak-anak autis untuk memberikan informasi kepada lawan bicaranya (guru) bahwa anak tersebut telah makan nasi. Pada kalimat berita (pernyataan) anak lebih dominan memberikan respon menggunakan hanya dengan satu kata contohnya pada ujaran, bundar dan buku. Untuk kalimat tanya, sangat jarang digunakan anak autis ini. Penggunaan kalimat tanya digunakan anak untuk membedakan meminta informasi pada seseorang tentang sesuatu hal yang ditandai dengan penggunaan kata tanya atau tanpa kata tanya. Kalimat tanya yang menggunakan kata tanya contohnya, ambil apa?, ujaran ini menggunakan kata tanya apa untuk meminta informasi pada seseorang. Kalimat tanya tanpa menggunakan kata

tanya contohnya, Buka- buka?, ujaran ini berbentuk kalimat tanya tanpa kata tanya yang digunakan anak untuk meminta informasi yang disertai pengulangan kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi instrumental mempunyai beberapa ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal. Ciri-ciri verbal fungsi instrumental adalah, pertama, penggunaan kata sapaan, kata sapaan yang digunakan pada fungsi ini yakni sapaan dengan cara menyebutkan nama orang dan panggilan seperti, Sasa dan Bu. Kedua, penggunaan kalimat permintaan ditandai dengan ujaran gambar Bunda, Bu, Bu, gambar-bu gambar. Ciri-ciri nonverbal pada fungsi ini meliputi, penggunaan intonasi suara rendah dan gerak tubuh yang mendukung tercapainya fungsi ini. Contoh ujaran Bu gambar-bu gambar! Pada ujaran ini anak menggunakan intonasi yang rendah yang maksudnya meminta gurunya untuk pelajaran menggambar bukan menyuruhnya menulis. Ujaran ini didukung gerak tubuh anak yang bersifat mendukung agar tujuan fungsi ini dapat tercapai. Dalam hal ini, anak memberikan buku gambar yang ia pegang pada gurunya yang ia ajak berkomunikasi. Intonasi pada fungsi ini dapat dikatakan ciri khas dari fungsi ini dan ciri inilah yang membedakannya dengan fungsi regulasi.

Fungsi interaksional menunjukkan beberapa ciri yang menandainya. Ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal contohnya, Seren, Ciri verbal fungsi interaksional yakni penggunaan kata sapaan. Bu Era, Bu Yeni dan penggunaan kata sapaan yang disertai ujaran lainnya contohnya, Bu Yeni baik dan Hallo Seren.

Ciri-ciri nonverbal fungsi ini terdiri dari penggunaan intonasi dan gerak tubuh. Intonasi suara digunakan anak yaitu intonasi rendah yaitu dengan cara melagukan ujaran yang diucapkan. Intonasi rendah umumnya digunakan anak pada penggunaan kata sapaan saja, contohnya Bu Yeni baik!. Intonasi ini digunakan dengan cara melagukannya contohnya pada ujaran, Bu Era, dan hallo Seren!, ujaran ini diucapkan anak dengan cara melagukannya yang tujuannya menyapa seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa ciri yang menandai fungsi regulasi. Ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal. Ciri-ciri verbal fungsi ini yakni, pertama, penggunaan

kalimat perintah dan kalimat permintaan. Untuk kalimat perintah, ujaran-ujaran fungsi ini ditandai dengan penggunaan kata menidakkan seperti, nggak dan jangan. Ujaran-ujaran di atas diucapkan anak dengan intonasi yang keras dan menggerak-gerakan tubuh dengan cara menggelengkan kepala. Pada kalimat permintaan ujaran ditandai dengan, pertama, verba dasar contohnya, tunggu ‘tunggu’. Ke dua, penggunaan kata sapaan dengan cara menyebutkan nama seperti Seren. Ciri nonverbal pada fungsi ini ditandai dengan penggunaan intonasi suara yang keras dan gerak tubuh yang bersifat sebagai pendukung agar tujuan fungsi ini tercapai. Contohnya, pada ujaran tunggu Seren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada ciri-ciri tertentu yang menandai fungsi personal. Ciri-ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal. Ciri verbal fungsi ini yaitu penggunaan kalimat yakni, kalimat berita (pernyataan) yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan pribadi ditandai dengan penggunaan yaitu pertama, verba adjektiva seperti, sakit. Ke dua, penggunaan verba yang berawalan me- seperti pada ujaran “menari”. Ke tiga penggunaan kata yang tidak baku seperti “toss”. Ke empat penggunaan kata majemuk seperti” tepuk tangan”. Ujaran-ujaran tersebut di atas merupakan kalimat berita atau pernyataan yang digunakan ke dua anak autis untuk memulai pembicaraan atau mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap gurunya. Ciri-ciri nonverbal fungsi ini terdiri dari penggunaan intonasi dan gerak tubuh. Intonasi suara digunakan anak yaitu intonasi tinggi, rendah, dan dengan cara melagukan ujaran yang diucapkan. Pada kalimat perintah contohnya, Menari, Menari! ujaran ini menggunakan intonasi tinggi untuk menarik perhatian gurunya berkaitan dengan apa yang ingin ia lakukan. Penggunaan intonasi rendah pada fungsi personal digunakan anak pada saat mengekspresikan rasa sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi heuristik jarang sekali digunakan anak autis dalam berkomunikasi. Walaupun demikian ada satu ciri yang menandai fungsi ini yaitu pernyataan-pernyataan anak mengarah pada objek yang sama, contohnya “Nulis angka?, angka satu?, bagaimana?”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ke dua anak autis ini fungsi imajinatif hanya terdapat pada ciri nonverbal. Ciri nonverbal fungsi

ini ditandai dengan peniruan bunyi dan perilaku yang digunakan anak contohnya, 'Ngeong-ngeong' pada ujaran ini, anak menirukan bunyi suara kucing yang sedang lewat di depan kelasnya, sedangkan pada ujaran 'Ngeng-ngeng' digunakan anak pada saat ia bermain mobil-mobilan disertai dengan gerakan tangannya seperti orang yang sedang mengendarai mobil.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday tidak semuanya terpenuhi.

Pada fungsi informatif, pola-pola pemerolehan yang dikemukakan Halliday terdiri dari pola deklaratif dan pola interogatif. Dari pola-pola ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pola yang dikemukakan oleh Halliday terpenuhi dan tidak muncul pola baru.

Hasil penelitian pada fungsi instrumental menunjukkan bahwa pola-pola pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday tidak semuanya dapat diproduksi anak autis.

Pada fungsi instrumental, pola pemerolehan yang dikemukakan oleh Halliday terdiri dari pola permintaan umum dan pola permintaan khusus. Pola permintaan umum terbagi menjadi pola permintaan umum yang muncul dari inisiasi dan respon. Inisiasi pada pola permintaan umum terbagi menjadi inisiasi normal dan inisiasi yang disertai penjelasan. Untuk pola permintaan khusus, Halliday tidak membaginya lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola fungsi yang dikemukakan oleh Halliday tidak terpenuhi semuanya. Namun demikian pola-pola baru yang muncul terdapat pada pola permintaan khusus yang muncul dari inisiasi yang terbagi menjadi inisiasi normal dan inisiasi penjas.

Pada fungsi interaksional, Halliday mengemukakan pola-pola pemerolehannya terdiri dari sambutan umum, personal, dan inisiasi. Pola personal terdiri dari nama orang atau panggilan dan pertanyaan. Halliday membagi pola inisiasi menjadi pola perjanjian, pada pola perjanjian ini terbagi lagi menjadi pola tanggapan dan pola ujaran pembuka. Pola ujaran pembuka terdiri dari pola mencari perhatian, dan membanggakan diri. Dari pola-pola yang dikemukakan oleh Halliday di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pola yang tidak terpenuhi pada anak autis yaitu pola perjanjian yang muncul dari inisiasi

berupa tanggapan, pola perjanjian yang muncul dari inisiasi berupa ujaran penyesalan, membanggakan diri, dan mencari perhatian. Disamping itu pola ujaran respon dalam bentuk larangan dan menjawab pertanyaan juga tidak terpenuhi pada ke dua anak autis tersebut. Namun demikian pola yang muncul pada fungsi interaksional ini adalah pola sambutan umum, pola personal berupa nama orang ataupun panggilan, dan pola inisiasi berupa ujaran pembuka.

Pada fungsi regulasi, pola-pola pemerolehan yang dikemukakan oleh Halliday terdiri dari pola permintaan umum dan pola permintaan khusus. Pola permintaan umum terbagi menjadi permintaan umum berupa inisiasi dan respon. Pola permintaan khusus terdiri dari pola mempengaruhi, permintaan izin, permintaan, permintaan bermain dan menawarkan bantuan. Dari pola-pola yang dikemukakan oleh Halliday di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola itu tidak semuanya terpenuhi. Pola yang tidak terpenuhi adalah pola permintaan umum berupa respon dan pola permintaan khusus berupa mempengaruhi, permintaan bermain, dan menawarkan bantuan. Namun demikian pola yang muncul pada fungsi regulasi ini adalah pola permintaan umum berupa inisiasi dan pola permintaan khusus berupa permintaan.

Pada fungsi personal, Halliday mengemukakan pola-pola pemerolehan bahasa terdiri dari pola belajar dan pola ekspresi. Pada pola ini dia membaginya menjadi ekspresi senang, terkejut, perasaan tertarik, peringatan, kegembiraan, dan sanggahan. Dari pola-pola ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pola yang dikemukakan oleh Halliday terpenuhi. Pola yang tidak terpenuhi yaitu pola belajar dan pola ekspresi tidak senang, perasaan tertarik, terkejut, peringatan, dan sanggahan. Namun, banyak pola yang muncul pada fungsi ini. Pola yang muncul yaitu pola ekspresi dan keinginan pribadi. Pada pola ekspresi muncul pola baru yaitu pola ekspresi senang, sedih, dan marah.

Pada fungsi heuristik, pola-pola pemerolehan yang dikemukakan oleh Halliday terdiri dari pola inisiasi dan respon. Untuk pola respon, Halliday membaginya menjadi pola respon peniruan dan pola respon tidak diketahui. Dari pola-pola ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua pola yang tidak terpenuhi. Pola yang tidak

terpenuhi yakni pola inisiasi dan pola respon yang tidak diketahui. Pada fungsi heuristik ini jarang sekali digunakan anak autis dalam berkomunikasi. Namun terdapat satu contoh pola respon peniruan yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi.

Pada fungsi imajinatif, pola-pola pemerolehan yang dikemukakan oleh Halliday terdiri dari pola imajinasi bermain, bunyi, dan irama. Dari pola-pola ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua pola yang tidak terpenuhi yaitu pola bermain dan pola irama.

8. Simpulan dan Saran

8.1 Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, masing-masing anak hanya mampu memperoleh enam fungsi bahasa. Fungsi yang dominan digunakan anak adalah fungsi informatif. Pada fungsi informatif yang terdiri dari pola deklaratif dan pola interogatif ternyata pola deklaratif lebih dominan digunakan anak dalam berkomunikasi. Pada penggunaan fungsi informatif ini anak lebih dominan memberikan informasi hanya dengan mengucapkan satu kata. Hal ini terjadi karena proses penguasaan bahasa anak autis dalam berkomunikasi memerlukan rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan dalam hal ini guru mereka. Pola penguasaan bahasa mereka sesuai dengan pendapat B.F Skinner yaitu aliran behavioristik. Fungsi bahasa yang jarang digunakan anak adalah fungsi heuristik. Untuk fungsi-fungsi yang lainnya, anak memperolehnya walaupun tidak sebanyak fungsi informatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya topik-topik pembicaraan yang memungkinkan diproduksi melalui fungsi informatif. Disamping itu, keanekaragaman sifat anak, perilaku anak, situasi dan kondisi yang sangat berperan dalam mengekspresikan perasaan dan keinginan pribadinya.

Dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dominan menggunakan satu kata.

Kedua, setiap fungsi bahasa yang digunakan anak memiliki ciri-ciri yang menandainya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi informatif mempunyai ciri-ciri yaitu; (1) penggunaan kata sapaan; (2) penggunaan

berbagai bentuk kalimat yaitu kalimat berita yang digunakan untuk memberi informasi dan kalimat tanya yang digunakan untuk meminta informasi; (3) informasi yang diberikan dapat berupa jawaban dari suatu pertanyaan; dan (4) setiap jawaban ataupun pertanyaan yang diajukan anak lebih dominan menggunakan satu kata.

Ujaran-ujaran yang diklasifikasikan sebagai fungsi instrumental mempunyai ciri-ciri yang menandainya. Ciri verbal yang menandai fungsi ini yakni; (1) penggunaan kata sapaan berupa nama orang atau panggilan dan; (2) penggunaan kalimat permintaan ditandai dengan penggunaan kata benda diikuti kata sapaan contohnya 'Bu gambar'. Ciri nonverbal yang menandai fungsi ini yakni penggunaan intonasi suara rendah dan gerak tubuh yang cenderung merupakan pendukung agar tujuan fungsi ini tercapai.

Fungsi interaksional mempunyai ciri-ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi; (1) berinteraksi dengan menggunakan kata sapaan saja dengan cara menyebutkan nama, panggilan atau sapaan umum dan penggunaan kata sapaan yang disertai ujaran; (2) berinteraksi dengan menggunakan kalimat berita (pernyataan) yang bertujuan menarik perhatian gurunya maupun temannya. Ciri-ciri nonverbal fungsi interaksional adalah penggunaan intonasi dan gerak tubuh. Intonasi yang digunakan adalah intonasi suara rendah dan dengan cara melagukan ujaran yang diucapkan.

Pada fungsi regulasi mempunyai ciri-ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi ciri verbal dan nonverbal. Ciri verbal fungsi ini yakni, pertama, penggunaan kalimat perintah dan kalimat permintaan. Untuk kalimat perintah, ujaran-ujaran ini ditandai dengan penggunaan kata menidakkan seperti, "nggak dan "jangan". Pada kalimat permintaan ujaran ditandai dengan pertama, verba dasar contohnya, "tunggu". Ke dua, penggunaan kata sapaan dengan cara menyebutkan nama seperti "Seren". Ciri nonverbal pada fungsi ini meliputi penggunaan intonasi suara yang tinggi dan gerak tubuh anak yang bersifat mendukung tercapainya fungsi ini.

Pada fungsi personal mempunyai ciri-ciri yang menandainya. Ciri-ciri itu meliputi ciri verbal dan ciri nonverbal. Ciri verbal fungsi ini yaitu penggunaan kalimat yaitu, kalimat berita

(pernyataan) yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan pribadi ditandai dengan penggunaan yaitu pertama, verba adjektiva seperti, sakit. Ke dua, penggunaan verba yang berawalan me- seperti pada ujaran “menari”. Ke tiga penggunaan kata yang tidak baku seperti “toss”. Ke empat penggunaan kata majemuk seperti “tepek tangan”. Ujaran-ujaran tersebut di atas merupakan kalimat berita atau pernyataan yang digunakan ke dua anak autis tersebut untuk memulai pembicaraan atau mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap guru. Ciri nonverbal fungsi ini meliputi penggunaan intonasi suara yang tinggi dan gerak tubuh anak yang bersifat mendukung tercapainya fungsi ini.

Pada fungsi heuristik jarang sekali digunakan anak autis untuk berkomunikasi. Ujaran ini mempunyai beberapa ciri yaitu; (1) penggunaan kata yang diulang-ulang; (2) pertanyaan-pertanyaan itu mengarah pada objek yang sama dan dalam situasi yang sama juga.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi imajinatif dipakai anak autis untuk berkomunikasi saat bermain. Ciri verbal fungsi ini adalah penggunaan kata yang tidak baku seperti “ngeong” sedangkan ciri-ciri nonverbal ditandai dengan peniruan terhadap bunyi dan perilaku.

Ketiga, apabila dibandingkan dengan pemerolehan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pola-pola pemerolehan fungsi bahasa yang dikemukakannya terpenuhi. Pola-pola yang tidak terpenuhi yaitu; (1) pada fungsi instrumental adalah pola permintaan umum berupa inisiasi dan respon yaitu normal dan jelas; (2) pada fungsi interaksional adalah pola perjanjian yang muncul dari inisiasi berupa tanggapan, ujaran penyesalan, membanggakan diri, mencari perhatian, larangan, dan menjawab pertanyaan; (3) pada fungsi regulasi adalah pola permintaan umum berupa respon dan pola permintaan khusus berupa mempengaruhi, permintaan bermain, dan menawarkan bantuan; (4) pada fungsi personal adalah pola belajar, pola ekspresi tidak senang, kagum, terkejut, ketakutan, perasaan tertarik, peringatan, kegembiraan, mengejek, dan keinginan pribadi; (5) pada fungsi heuristik adalah pola inisiasi dan pola yang muncul dari respon yang tidak diketahui; (6) pada fungsi imajinatif adalah pola peniruan terhadap irama dan imajinasi bermain. Disamping itu, ditemukan pola-

pola baru pada fungsi instrumental yaitu pola permintaan khusus yang muncul dari inisiasi yang terbagi menjadi inisiasi normal dan inisiasi jelas.

Keempat, ditinjau dari gender pemerolehan bahasa anak autis “Jojo” lebih banyak dibandingkan “Salsa”. Dari tujuh fungsi bahasa “Jojo” mampu memperoleh enam fungsi bahasa. Namun, fungsi bahasa heuristik tidak dapat dipenuhi oleh Jojo. Adapun ciri-ciri verbal Jojo meliputi; (1) penggunaan kata sapaan; (2) penggunaan berbagai bentuk kalimat yaitu kalimat berita maupun kalimat tanya; (3) penggunaan lebih dari dua kata; (4) penggunaan verba dasar, dan (5) penggunaan kata tidak baku.

Kelima, pemerolehan bahasa “Salsa” sangat sedikit dibandingkan “Jojo”. Dari tujuh fungsi bahasa “Salsa” mampu memperoleh enam fungsi bahasa walaupun jumlah pemerolehan keenam fungsi bahasa ini tidak sebanyak “Jojo”. Dari ketujuh fungsi bahasa ternyata “Salsa” tidak mampu memperoleh fungsi bahasa imajinatif. Adapun ciri-ciri verbal Salsa meliputi; (1) penggunaan kata sapaan; (2) penggunaan berbagai bentuk kalimat yaitu kalimat berita maupun tanya; (3) penggunaan suku kata; (4) penggunaan kata tidak baku, dan (5) cenderung menggunakan dua kata.

8.2 Saran

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan masukan bagi guru di sekolah Bina Autis Mandiri Palembang, khususnya untuk memotivasi anak-anak autis berkomunikasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan, misalnya menciptakan pola pembelajaran yang berbeda tidak terfokus pada guru terus menerus bertanya kepada siswa namun mengajak anak untuk berdiskusi, bercerita, bertanya, mengungkapkan perasaan, keinginannya dalam rangka membantu siswa autis berbicara. Bila ditinjau dari sarana prasarana yang dimiliki sekolah Bina Autis Mandiri Palembang memungkinkan tenaga pengajar untuk merevisi teknik pendekatan terhadap siswa dalam hal ini merangsang siswa untuk memproduksi bahasa dengan lebih banyak menggunakan contohnya peralatan bermain, buku-buku cerita yang dimiliki sekolah. Sehingga pola pendekatan terhadap proses berbahasa siswa tidak dikendalikan dari luar saja dalam hal ini tenaga pendidik/guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alhamdi, Sulfi. 2006. *Pemerolehan Bahasa Melalui Pelajaran Bernyanyi (Studi Kasus di Sekolah Khusus Autisme: Bina Autis Mandiri Palembang)*.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang Press.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dulay, Heidi, Burt Marina, dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Fromkin, Victoria. 1988. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hassan. 1972. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handojo, Y. 2006. *Autisma. Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Mengajar Anak Normal, Autis, dan Prilaku lain*. Jakarta, Bhuana Ilmu Populer.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lindfords, Judith Wells. 1980. *Children's Language and Learning*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Mussen, Paul Henry. dkk. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Glora Aksara Pratama.
- Nababan, Sri Utami. S. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purnomo, Mulyadi Eko. 1996. *Teori Pemerolehan Bahasa kedua*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsri: Diklat.
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme. Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Tarigan. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1985. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gleason, Jean Berko dan Ratner Bernstein. 1993. "Language Acquisition". Dalam Jean Berko Gleason dan Ratner Bernstein (Ed.). *Psycholinguistics*. Florida: Harcourt Brace College. Hlm.347—407.